

**PENDIDIKAN ISLAM DI SINGAPURA:
Studi Kasus Madrasah al-Juneid al-Islamiyah**

Mohammad Kosim

Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pamekasan
email: aboulvaqih@gmail.com

Abstract: *This article describes the development of Islamic education in Singapore, especially Madrasah al-Juneid al-Islamiyah. The problem: how is the development of curriculum in Madrasah al-Juneid? and what are the future challenges this madrasah? To answer this problem, the amount of data collected through observation methods, interviews, and documentation. The data collected were analyzed by descriptive-qualitative. The results showed: first, the curriculum in Madrasah al-Juneid initially uncharged pure religion then expanded by adding a general lesson. In learning, study materials commonly used approach to integration with the teachings of Islam. Second, the madrasahs in Singapore face challenges in the future are not light, namely the world of work demands, the demands of quality, the challenge of Western lifestyles, and the accusations against Islam as a religion of terrorists. All these challenges must be responded by madrasah creative in developing a quality program that graduates could compete with graduate school; can fortify the modern-secular lifestyle, and can coexist peacefully in the midst of Singapore's plural society.*

المخلص: توضح هذه المقالة تطوير التعليم الإسلامي في سنغافورة، وخصوصا المدارس الجنيد الإسلامية. المشكلة: كيفية تطوير المناهج الدراسية في المدارس الجنيد الإسلامية، وما هي التحديات التي تواجه مستقبل هذه المدرسة؟ للإجابة على هذه المشكلة، عدا من البيانات التي تم جمعها من خلال أساليب الملاحظة والمقابلات والوثائق. وقد تم تحليل البيانات التي جمعتها نوعي وصفي. وأظهرت النتائج: أولاً، المناهج الدراسية في المدارس الجنيد الإسلامية نقية بدون تهمة في البداية ثم توسعت باضافة درسا العامة. في التعلم، ودراسة المواد استخداما لنهج التكامل مع تعاليم الإسلام. الثانية، والمدارس الدينية في مواجهة التحديات في المستقبل سنغافورة ليست خفيفة، أي العالم من متطلبات العمل ومتطلبات الجودة، والتحدي المتمثل في أساليب الحياة الغربية، والاتهامات الموجهة ضد

وَمُتَطَلِبَاتِ الْجُودِ، وَالتَّحَدِي الْمُمَثَّل فِي أُسَالِيْبِ الْحَيَاةِ الْغَرِيْبِيَّةِ، وَالاْتِهَامَاتِ الْمَوْجِهَةِ ضَدَّ الْإِسْلَامِ كُنْدِيْنَ لِلْإِرْهَابِيْيِيْنَ. يَجِبُ أَنْ تُكُوْنَ وَرَدَتْ جَمِيْعُ هَذِهِ التَّحَدِيَّاتِ مِنْ خِلَالِ الْمَدَارِسِ الْإِبْدَاعِيَّةِ مِنْ خِلَالِ تَطْوِيْرِ بَرْنَامَجِ الْجُودَةِ الَّتِي يُمْكِنُ أَنْ تُتَنَافَسَ مَعَ خَرِيْجِي الْمَدَارِسِ الْعُلْيَا، وَيُمْكِنُ تَحْصِيْنِ نَمَطِ الْحَيَاةِ الْحَدِيْثَةِ لِلْعِلْمَانِيَّةِ، وَيُمْكِنُ أَنْ تُتَعَايَشَ بِسَلَامٍ فِي خِضْمِ مَجْتَمَعٍ تُعَدَدِي سِنْغَاپُورَةَ.

Keywords: Pendidikan Islam, madrasah, kurikulum, Madrasah al-Juneid

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bisa berarti proses atau lembaga. Sebagai proses, pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peser-ta didik menuju terbentuknya pribadi muslim sempurna melalui upaya pengarahan, pengajaran, pelatihan, pemberian contoh, bimbingan, pengasuhan dan pengawasan secara islami. Sedangkan sebagai lembaga, pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya dilandasi nilai-nilai Islam dan untuk mewujudkan cita-cita islami.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam di suatu negara cukup beragam jenis dan jenjangnya tergantung pada tradisi masyarakat Islam setempat dan kebijakan pemerintah di suatu negara. Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam dapat ditemukan mulai jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dengan jenis beragam dan jumlah yang mencapai ribuan.¹ Sedangkan di Singapura, lembaga pendidikan Islam hanya terbatas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan jenis dan jumlah yang terbatas. Di negeri singa ini dikenal dua jenis lembaga pendidikan Islam, yaitu madrasah sepenuh masa (full time) dan madrasah separuh masa (part time).² Madrasah sepenuh masa merupakan lembaga pendidikan Islam yang proses pembelajarannya berlangsung tiap hari sebagaimana yang terjadi pada madrasah di Indonesia, dan kurikulumnya menggabungkan mata pelajaran agama dan umum. Sedangkan madrasah separuh masa merupakan lembaga pendidikan yang proses

¹Berdasar data Statistik Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2009-2010, jumlah madrasah di Indonesia mencapai 65.165 lembaga, yang terdiri atas 23.007 Raudlatul Athfal/Taman Pendidikan al-Qur'an; 22.239 Madrasah Ibtidaiyah; 14.002 Madrasah Tsanawiyah; dan 5.897 Madrasah Aliyah. Jumlah tersebut belum termasuk Madrasah Diniyah (ula, wustha, dan 'ulya), pondok pesantren, sekolah Islam, dan Perguruan Tinggi Islam yang jumlahnya ribuan.

pembelajarannya tidak berlangsung tiap hari, mungkin dua-tiga kali seminggu, dilaksanakan pada sore dan malam hari; materi-nya murni keagamaan; dan umumnya berlangsung di masjid-masjid. Dengan karakter demikian, madrasah separuh masa lebih tepat disebut pendidikan non-formal.³

Kedua jenis madrasah tersebut memiliki bidang garapan berbeda. Sasaran madrasah penuh waktu adalah para pelajar muslim yang sejak awal memilih lembaga ini sebagai tempat mengembangkan potensinya. Sedangkan madrasah paruh waktu memiliki sasaran para pelajar muslim yang menuntut ilmu di sekolah umum, agar mereka mengenal ajaran dasar Islam mengingat sekolah-sekolah umum di Singapura tidak mengajarkan mata pelajaran agama.⁴ Dengan demikian, kedua jenis madrasah tersebut sama-sama memiliki peran signifikan dalam menumbuhkembangkan semangat islami sejak dini bagi para generasi muslim.

Dari jenis madrasah yang kini berkembang di Singapura, kajian dalam tulisan ini difokuskan pada madrasah penuh waktu (full time) terutama Madrasah al-Juneid al-Islamiah. Madrasah ini dipilih karena memiliki keunggulan dibanding madrasah lainnya di Singapura. Buktinya, madrasah ini banyak dikunjungi penye-lenggara pendidikan Islam di luar Singapura dalam rangka studi banding; madrasah ini banyak diminati para orang tua dan pelajar muslim di Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam; banyak alumni al-Juneid yang melanjutkan/diterima di universitas Islam terkemuka

³Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 118-122.

³Perbedaan antara lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal adalah; Pendidikan *formal* meru-pa-kan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan *nonformal* adalah jalur pendidikan di luar pendidikan for-mal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan *informal* meru-pakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Baca lebih lanjut dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003* pasal 1 ayat 11, 12, 13.

⁴Sebagai negara sekuler dengan penduduk berasal dari etnis dan agama beragam, pemerintah Singapura memberikan kebebasan kepada setiap warga negaranya untuk memeluk suatu agama dan bahkan untuk tidak ber-agama. Karena itu, di sekolah-sekolah milik pemerintah tidak diperkenankan mengajarkan agama. Se-ko-lah bersifat netral, dan agama menjadi urusan pribadi pemeluknya. Hal ini sangat berbeda dengan Indonesia yang—meskipun bukan negara agama—menjadikan pendid-ikan agama sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

di dunia, khususnya Universitas al-Azhar Mesir; dan banyak dari lulusan madrasah ini yang menjadi tokoh agama di Singapura, Malaysia dan Brunai Darussalam.

Kajian tentang Madrasah al-Juneid difokuskan pada masalah-masalah beri-kut; bagaimana kurikulum yang dikembangkan di Madrasah al-Juneid?; dan apa saja tantangan yang dihadapi madrasah ini? Untuk menjawab masalah ini, dikumpulkan sejumlah data terkait melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵ Data-data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

UMAT ISLAM DI SINGAPURA

Singapura adalah salah satu negara kecil di Asia Tenggara yang terletak di penghujung Semenanjung Malaysia, berbatasan dengan Johor (Malaysia) dan Kepulauan Riau (Indonesia). Negara ini merdeka tanggal 9 Agustus 1965 setelah lama dijajah Inggris (1819-1963). Pada awalnya Singapura merupakan kampung nelayan yang dihuni oleh etnis Melayu. Pasca kemerdekaan, standar kehidupan di negara ini meningkat tajam. Negara ini menjadi pusat keuangan terdepan keempat di dunia dan sebuah kota dunia kosmopolitan yang memainkan peran penting dalam perdagangan dan keuangan internasional. Pelabuhan Singapura adalah satu dari lima pelabuhan tersibuk di dunia. Singapura disebut-sebut sebagai negara paling terglobalisasi di dunia dalam Indeks Globalisasi tahun 2006. Economist Intelligence Unit menempatkan Singapura pada peringkat pertama kualitas hidup terbaik di Asia dan kesebelas di dunia. Negara kota (city state) ini memiliki cadangan devisa terbesar kesembilan di dunia. Negara ini juga memiliki angkatan bersenjata yang maju. Pertumbuhan ekonomi Singapura adalah yang tercepat di dunia dengan pertumbuhan PDB (Pendapatan Domestik Bruto) 17.9% pada per-tengahan pertama 2010.⁶

⁵Observasi (ke lokasi Madrasah al-Juneid) dan wawancara (dengan staf pengajar Madrasah al-Juneid) dilakukan disela-sela acara *short course* yang diikuti penulis selama sebulan (1-30 Nopember 2010) di Singapura. Sayangnya, ketika observasi dilakukan madrasah sedang libur, sehingga penulis tidak bisa menggali informasi dari murid. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data dokumen-ter terkait informasi madrasah al-Juneid seperti brosur, kurikulum, dan informasi tertulis lainnya.

⁶<http://id.wikipedia.org/wiki/Singapura>, diakses 3 Februari 2011.

Luas wilayah Singapura saat ini sekitar 7,10 km² (271,8 mil²).⁷ Sedangkan jumlah penduduknya, berdasar sensus penduduk tahun 2010, mencapai 5,8 juta jiwa yang terdiri atas etnis Tionghoa (77,3%), etnis Melayu (14,1%), etnis India (7,3%), dan etnis lainnya (1,3%).⁸ Etnis Melayu merupakan penduduk asli Singapura yang belakangan semakin tersisih.⁹ Mayoritas penduduk Singapura menganut agama Buddha (32,08%), selebihnya adalah penganut agama Kristen (17,68%), Islam (14,21%), Tao (10,53%), Hindu (4,90%) dan penganut agama lainnya (0,67%). Sedangkan sisanya (16,38%) tidak beragama.¹⁰

Pemeluk Islam sebagian besar berasal dari etnis Melayu. Sisanya dari komunitas India dan Pakistan serta sejumlah kecil dari Cina, Arab dan Eurasia. Mayoritas penduduk Muslim Singapura secara tradisional adalah Muslim Sunni yang mengikuti mazhab Syafi'i, ada juga Muslim pengikut mazhab Hanafi serta sedikit Muslim Syiah.¹¹

Sejalan dengan penambahan penduduk, jumlah pemeluk Islam di Singapura kian bertambah setiap waktu. Hal yang sama juga terjadi pada pemeluk agama lainnya, termasuk yang tak beragama, kecuali agama Tao yang mengalami penurunan signifikan. Hal ini terlihat dalam tabel statistik penduduk berdasar agama periode 1980-2010 berikut:¹²

⁷Pada awal tahun 1960, luas wilayah Singapura sekitar 581.5 km². Sejak di-la-ku-kan reklamasi pantai tahun 1960, luas daratan Singapura semakin bertambah menjadi 646 km² tahun 1991, dan berkembang menjadi 710 km² tahun 2010. Diper-ki-rakan luas kota singa (*lion city*)⁸ ini masih akan bertambah sekitar 100 km² lagi hingga tahun 2030. Konon, pasir untuk kebutuhan reklamasi dipasok dari Indonesia yang dikeruk dari laut dan dikuras dari darat baik secara legal maupun illegal, khususnya melalui Kepulauan Riau.

⁸<http://www.singstat.gov.sg>, diakses 3 Februari 2011.

⁹Awalnya, sekitar tahun 1819, hampir semua penduduk Singa-pura (kecuali beberapa orang Cina) merupakan etnis Melayu-Muslim. Pada tahun 1824, penduduk Melayu berkurang menjadi kurang 50% dan penduduk Cina meningkat menjadi sepertiga. Seiring kian berkembangnya perekonomian Singapura, etnis Cina semakin banyak mendatangi Singapura, akibatnya jumlah penduduk Cina terus meningkat di Singapura, sedangkan pen-duduk Melayu-Muslim terus merosot. Baca lebih lanjut dalam: www.id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Islam_di_Singapura, diakses 5 November 2010.

¹⁰<http://www.singstat.gov.sg>, diakses 3 Februari 2011. Jumlah penduduk berdasar kategori agama tersebut hanya dibatasi pada penduduk berusia 15 tahun ke atas.

¹¹<http://www.eramuslim.com/berita/gerakan-dakwah/tak-ada-kumandang-adzan-di-singapura.htm>, diakses 3 November 2010.

¹²<http://www.singstat.gov.sg>, diakses 3 Februari 2011.

NO	Agama	Jumlah			
		1980	1990	2000	2010
1	Budha	443.517	647.859	1.060.662	1.032.879
2	Tao	492.044	465.150	212.344	339.149
3	Islam	258.122	317.937	371.660	457.435
4	Kristen	165.586	264.881	364.087	569.244
5	Hindu	58.917	77.789	99.904	157.854
6	Agama lainnya	8.971	11.604	15.879	21.635
7	Tak beragama	212.921	293.622	370.094	527.553
8	Jumlah Total	1.640.078	2.078.842	2.494.630	3.105.748

Masuknya Islam ke Singapura tidak dapat dipisahkan dari proses masuknya Islam ke Asia Tenggara secara umum, karena secara geografis Singapura merupakan salah satu pulau kecil yang terdapat di tanah Semenanjung Melayu. Pada masa awal, Islam yang dikenalkan kepada masyarakat Asia Tenggara lebih kental dengan nuansa tasawuf. Karena itu, penyebaran Islam di Singapura juga tidak terlepas dari corak tasawuf ini. Buktinya pengajaran tasawuf ternyata sangat diminati oleh ulama-ulama setempat dan raja-raja Melayu. Kumpulan tarekat sufi terbesar di Singapura yang masih ada sampai sekarang ialah Tariqah 'Alawiyah yang terdapat di Masjid Ba'alawi. Tarekat ini dipimpin oleh Sayid Hasan bin Muhammad bin Salim al-Attas.¹³

Untuk mengurus hal-hal yang berhubungan dengan umat Islam di Singapura, pemerintah negeri singa ini mendirikan Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) atau Islamic Religious Council of Singapore pada tahun 1968. Wewenang badan resmi milik negara ini meliputi pembinaan dan pengembangan serta pengawasan terhadap masjid-masjid, pendidikan Islam, pernikahan, zakat, haji, kurban, sertifikasi halal, fatwa, dan hal-hal terkait lainnya.¹⁴ Kegiatan MUIS dibiayai oleh negara, bahkan para pejabat dan pegawainya, termasuk mufti negara, diangkat oleh Presiden Singapura yang non-Muslim.

¹³Munzir Hitami, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Alaf Riau, 2006), 32.

¹⁴Informasi tentang keberadaan dan kedudukan MUIS bisa dibaca dalam <http://www.muis.gov.sg>

Dilihat dari jumlah umat Islam yang minoritas serta keberadaan negara Singapura yang sekuler, pendirian MUIS oleh negara merupakan wujud perhatian lebih dari pemerintah Singapura terhadap umat Islam, mengingat lembaga sejenis tidak ada untuk agama lain, meskipun pemeluknya lebih besar dari Islam. Namun dari aspek politis, pendirian MUIS dapat dipandang sebagai langkah taktis pemerintah Singapura untuk mengontrol umat Islam dari dalam. Tidak heran jika sebagian aktivis muslim Singapura memandang keberadaan MUIS sebagai *explainers of government policies*, "para penjelas kebijakan pemerintah". Istilah ini muncul, antara lain, menyusul perdebatan soal pelarangan jilbab oleh pemerintah di sekolah umum tahun 2002. Kala itu, dua anak perempuan Muslim dilarang masuk sekolah karena menolak untuk melepas jilbab selama jam belajar. Pihak pemerintah beralasan, pelarangan jilbab di sekolah umum bertujuan untuk menciptakan suasana harmonis antar agama dan etnis di lingkungan sekolah. Ironisnya MUIS malah mendukung kebijakan pemerintah dengan mengatakan, "Aturan larangan tudung cuma berlangsung beberapa jam ketika murid-murid berada di sekolah. Pendidikan lebih penting."¹⁵

Sebagai kepanjangan tangan pemerintah, MUIS juga melakukan pengawasan terhadap khutbah Jum'at di setiap masjid untuk memastikan isi khutbah sesuai dengan konsep negara Singapura yang majemuk. Para penceramah yang datang dari luar pun diwajibkan mengurus izin ceramah kepada MUIS sebelum mereka bisa berceramah di Singapura. Akan tetapi, terlepas dari pro-kontra keberadaan MUIS, lembaga ini telah banyak berbuat untuk kemajuan umat Islam di Singapura, antara lain dalam pengembangan pendidikan Islam.

MADARASAH DI SINGAPURA

Kendati fenomena madrasah di dunia Islam telah muncul sekitar abad ke-4/5 H (10/11 M), seperti munculnya madrasah-madrasah di Naisaphur

¹⁵Surya Fachrizal, "Etnis Melayu; Penduduk Asli Singapura yang Makin Tersingkir", dalam *Suara Hidayatullah* Pebruari 2009. Di Indonesia, pemerintah juga pernah melarang para pelajar muslim menggunakan jilbab di sekolah umum. Hal ini sebagaimana diatur dalam SK Dirjen Dikdasmen No.052/C/Kep/D/1982. Namun, karena kuatnya penolakan umat Islam, akhirnya pelarangan tersebut dihapus berdasar SK Dirjen Dikdasmen No. 100/C/Kep/D/1991.

Iran (\pm 400 H) dan Madrasah Nidzamiyah di Baghdad (457 H),¹⁶ keberadaan madrasah di Singapura baru dijumpai pada awal abad ke-20. Madrasah yang pertama kali berdiri adalah Madrasah al-Sibyan. Madrasah ini berdiri tahun 1905 dengan fokus utama pendidikan (menghafal) al-Qur'an. Sedangkan madrasah modern yang pertama kali berdiri adalah Madrasah al-Iqbal. Lembaga ini didirikan tahun 1908 oleh para reformis Islam di negara ini. Modernisasi Madrasah al-Iqbal tampak dalam kurikulum yang selain berupa kajian Islam, juga menawarkan mata pelajaran umum seperti geografi, sejarah, matematika dan bahkan bahasa Inggris. Namun, karena kurangnya respon positif dari komunitas Muslim Singapura ketika itu, madrasah tersebut ditutup setahun kemudian.

Jika dikaitkan dengan modernisasi madrasah di Indonesia, gerakan yang dilakukan para reformis muslim di Singapura hampir bersamaan waktunya dengan yang terjadi di Indonesia. Di negara muslim terbesar di dunia ini, para reformis muslim juga melakukan modernisasi madrasah di awal abad ke-20, tepatnya tahun 1909 yang ditandai dengan berdirinya Madrasah Adabiyah di Padang Panjang.¹⁷ Beberapa penulis sejarah pendidikan Islam menyebut dua peristiwa penting yang melatarbelakangi munculnya gerakan modernisasi madrasah di dunia Islam, yaitu kolonialisme dan gerakan pembaharuan Islam yang menggema dari Timur Tengah.¹⁸

¹⁶Beberapa sejarawan pendidikan Islam seperti Munir al-Din Ahmed, George Makdisi, Ahmad Syalabi, dan Michael Stanton berpendapat bahwa madrasah yang pertama kali muncul adalah Madrasah Nidzamiyah yang didirikan Wazir Nidzam al-Mulk sekitar tahun 457 H/1064 M. Namun, penelitian lebih akhir menyebutkan bahwa madrasah di Naisaphur justru muncul lebih awal—sekitar tahun 400 H/1009 M—jauh sebelum madrasah Nidzamiyah. Pendapat kedua ini dianut oleh Richard Bulliet, Naji Ma'ruf, dan al-'Al. Baca lebih lanjut; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), vii-viii. Tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan madrasah di era klasik, baca lebih lanjut dalam; Ahmad Syalabi, *Sedjarah Pendidikan Islam*, terj. Mughtar Jahja dan Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 109-112; George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and The West* (Edinburg: Edinburg University Press, 1981), 51-52.

¹⁷Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ja-kar-ta: Hidakarya Agung, 1996), 63.

¹⁸Baca lebih lanjut dalam Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), 81-82; Azra, *Pendidikan Islam*, 36-38 dan 97-102; Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1994), 26-29.

Pada periode selanjutnya pendirian madrasah di Singapura makin digalak-kan para pemuka agama dalam rangka pengembangan dakwah islamiyah melalui jalur pendidikan. Puncaknya, pada tahun 1966 di Singapura telah berdiri 26 madrasah.¹⁹ Namun dalam perjalanannya, pemerintah Singapura membatasi jumlah madrasah hingga menjadi enam lembaga dengan jumlah siswa yang juga dibatasi. Keenam madrasah dimaksud adalah sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:²⁰

No	Nama Madrasah	Pendiri	Tahun Berdiri
1	Al-Sagaff	Syeid Muhammad ibn Ahmad al-Saqaff	1912
2	Al-Arabiyah	Ahmad Muhammad Saleh Anguilla	1925
3	Al-Juneid	Syeid Abdur Rahman ibn al-Juneid	1927
4	Al-Ma'arif	Syeikh Omar Bamadhadj	1936
5	Al-Irsyad	Ijan ibn Haji Hasyim	1947
6	Wak Tanjung	Mohd Nor Taib	1955

Madrasah-madrasah tersebut menyelenggarakan pendidikan dalam dua jenjang, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, yang meliputi; tingkat elementary (ibtidaiyah) 6 tahun, tingkat secondary (thanawiyah) 6 tahun, dan tingkat pra-university ('aliyah) 2 tahun. Sayangnya, hingga saat ini di Singapura belum ada perguruan tinggi Islam.

Keenam madrasah di atas merupakan lembaga swasta yang dikelola umat Islam. Dana pengelolaan madrasah mayoritas berasal dari sumbangan umat Islam (baik dari sumbangan orang tua murid maupun dari zakat-infaq-sadaqah umat Islam). Di samping itu, madrasah juga mendapat bantuan rutin dari pemerintah Singapura dan Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS).²¹

¹⁹Intan Azura Mokhtar, "Madrasahs in Singapore: Bridging Between Their Roles, Relevance and Resources", *Journal of Muslim Minority Affairs*, 06 May 2010, 113.

²⁰Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, 119.

²¹<http://www.muis.gov.sg/cms/services/Madrasahs.aspx?id=204/25-6-2011>. Berdasar in-for-masi dari website ini, pemerintah Singapura melalui kementerian Pendidikan Singapura memberikan bantuan rutin (tiap triwulan) untuk tiap madrasah. Jumlah bantuan yang diberikan adalah \$ 10,00 per siswa per tahun. Selain itu, MUIS juga menyediakan bantuan rutin setiap tahun untuk enam madrasah, yang diperuntukkan bagi peningkatan mutu guru dan pengembangan perpustakaan.

Di muka telah dijelaskan bahwa hingga saat ini pemerintah Singapura membatasi jumlah madrasah. Dalam pandangan pemerintah Singapura, enam madrasah tersebut telah cukup untuk memelihara dan menyiapkan kader-kader muslim masa depan. Sebaliknya, para pelajar muslim harus bergabung dengan pelajar lainnya di sekolah-sekolah umum milik pemerintah yang jumlahnya mencapai 173 sekolah dasar dan 156 sekolah menengah di seluruh Singapura.²²

Di tahun 2007 upaya "membatasi" jumlah madrasah dilakukan kembali oleh pemerintah (melalui MUIS sebagai pembina pendidikan Islam) dengan membuat program Joint Madrasah System (JMS) yang pada tahap awal melibatkan tiga madrasah, yaitu Madrasah al-Juneid, Madrasah al-'Arabiyah, dan Madrasah al-Irsyad. Melalui program ini, kewenangan ketiga madrasah tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan semakin terbatas. Madrasah al-Juneid dan al-'Arabiyah dibatasi pada madrasah tingkat menengah, sedangkan Madrasah al-Irsyad khusus menyelenggarakan madrasah tingkat rendah. Dengan pembagian demikian, maka sejak tahun pelajaran 2009 Madrasah al-Juneid dan al-'Arabiyah tidak lagi menerima calon siswa tingkat rendah dan hanya menerima calon siswa tingkat menengah. Begitu juga dengan Madrasah al-Irsyad, mulai tahun yang sama hanya menerima calon siswa tingkat rendah. Dengan kebijakan ini, maka jumlah jenjang pendidikan madrasah menjadi berkurang, yang hal ini berdampak pada berkurangnya kesempatan anak-anak muslim memasuki madrasah.

Dengan terbatasnya jumlah madrasah dan calon siswa yang diterima, banyak pelajar muslim yang terpaksa harus melanjutkan ke sekolah umum. Padahal animo masyarakat muslim Singapura untuk memasukkan putra-putrinya ke madrasah semakin tinggi seiring kian meningkatnya tingkat religiusitas dalam masyarakat. Hal ini, misalnya, terlihat dari jumlah pendaftar ke Madrasah al-Juneid yang mencapai 800 siswa pada tahun 2000 dan meningkat menjadi 1.000 di tahun 2004. Padahal Madrasah al-Juneid hanya akan menerima 400 siswa setiap tahunnya.²³

²²Kamaludin Mohamed Nasir, Alexux A. Pereira and Bryan S. Turner, *Muslims in Singapore: Piety, Politics and Policies* (London: Routledge Taylor & Francis Group, 2010), 71.

²³*Ibid.*, 70.

Kebijakan pemerintah Singapura yang cenderung membatasi jumlah madrasah tidak terlepas dari agenda besar pemerintah negeri ini untuk mewujudkan integrasi nasional di tengah-tengah penduduk Singapura yang majemuk, melalui sistem pendidikan yang berlaku secara nasional. Karena itu, segera setelah kemerdekaan, pemerintah menutup semua sekolah yang cenderung monorasial seperti sekolah Cina, sekolah Melayu, dan sekolah Tamil. Pemerintah hanya menyisakan dua lembaga untuk tetap eksis dengan kontrol ketat, yaitu madrasah yang telah berkembang sejak lama sebelum Singapura merdeka dan Special Assistance Plan (SAP), suatu lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang bahasa Inggris dan bahasa Mandarin.²⁴

MADRASAH AL-JUNEID AL-ISLAMIYAH

Sejarah Ringkas

Nama lengkapnya adalah Madrasah al-Juneid al-Islamiyah (al-Juneid Islamic School), terletak di Jalan Victoria Lane 30 Singapura. Lembaga ini merupakan sekolah Islam tertua ketiga di Singapura setelah Madrasah al-Sagaff dan al-Arabiyah. Madrasah al-Juneid didirikan oleh Syeid Abdur Rahman bin Umar bin Junied bin Ali al-Juneid pada tahun 1927 di atas tanah wakaf dari kakeknya, Syeid Umar bin Ali al-Juneid. Di atas tanah waqaf tersebut didirikan sebuah bangunan madrasah dua lantai bergaya kolonial. Angkatan pertama siswa hanya berjumlah sepuluh anak laki-laki, dan terus bertambah seiring pertambahan jumlah umat Islam. Selama bertahun-tahun, Madrasah al-Juneid telah menarik perhatian siswa tidak hanya dari Singapura, tetapi juga negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.

Pada tahun 1941, Madrasah al-Juneid menambah ruang kelas untuk memenuhi kebutuhan pendaftar yang terus bertambah. Pada saat yang sama, aktivitas madrasah sempat terganggu akibat Perang Dunia II yang menuntut siswa dan guru kembali ke daerah asal mereka. Sempat pula Madrasah al-Juneid berubah nama menjadi Darul 'Ulum al-Diniyah al-Junaidiyah. Setelah keadaan aman, aktivitas madrasah dilanjutkan dan nama aslinya dikembalikan. Dalam perkembangannya, jumlah murid semakin

²⁴*Ibid.*, 70-72.

bertambah sehingga gedung madrasah tidak bisa lagi menampung murid. Karena itu, pada tahun 1991, dibentuk komite pembangunan madrasah untuk merencanakan sebuah bangunan modern di lokasi sekolah lama. Dana pembangunan dikumpulkan dari komunitas Muslim dan non-Muslim yang bersimpatik untuk proyek tersebut. Pada tanggal 7 Agustus 1996, pembangunan gedung baru dimulai. Selama proses membangun, kegiatan belajar mengajar di-pindah ke gedung Pusat Bahasa di Winstedt Road, tidak jauh dari lokasi pem-bangunan. Di tempat ini, mereka harus berbagi dengan siswa dari Madrasah al-Irsyad yang juga direlokasi karena bangunan sekolah mereka juga sedang dipugar.

Tanggal 21 April 2000 gedung baru berlantai lima resmi ditempati. Gedung yang berdiri megah di atas lahan seluas 0,52 hektar tersebut memiliki fasilitas memadai; 28 ruang kelas baru yang dapat menampung hingga 2000 siswa; ruang perpustakaan dua lantai; ruang komputer dengan 30 terminal; laboratorium sains; studio seni; lapangan olahraga; ruang teater dengan 250 kursi; dan ruang serba guna yang dapat menampung 500 orang.

Kurikulum

Dalam arti sempit kurikulum pendidikan dimaknai sebagai sekumpulan mata pelajaran terprogram yang harus ditempuh peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan tertentu.²⁵ Sedangkan dalam arti luas, kurikulum diartikan sebagai keeluruhan pengalaman belajar yang diterima peserta didik di bawah tanggung-jawab sekolah.²⁶

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah al-Juneid mengalami perkembangan seiring kebutuhan dan tuntutan zaman.²⁷ Sejak madrasah ini berdiri tahun 1927 hingga sebelum tahun 1960, kurikulumnya murni bermuatan agama (ulum al-diniyah). Namun, sejak tahun 1960-an madrasah ini mulai mengembangkan kurikulumnya dengan menambah sejumlah mata pelajaran

²⁵Webster's, *New International Dictionary* (New York: Gc Merriam Company, 1953), 648.

²⁶Alice Miel, *Changing the Curriculum a School Process* (New York: Apleton Century Company, 1946), 10.

²⁷Menurut Oemar Hamalik, ada enam faktor yang menjadi landasan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum, yaitu; filsafat dan tujuan pendidikan, sosial budaya dan agama, perkembangan anak didik, keadaan lingkungan, kebutuhan pembangunan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Baca lebih lanjut dalam Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 19.

umum. Akan tetapi, per-ubahan ini tidak mengubah perhatian utama Madrasah al-Juneid terhadap pengaja-ran ilmu agama dan bahasa Arab yang merupakan alasan utama mengapa orang tua banyak mengirim anak-anak mereka ke madrasah ini. Pengembangan kurikulum yang dilakukan Madrasah al-Juneid ini tergolong lambat jika dibandingkan dengan madrasah lainnya di Singapura, semisal Madrasah al-Ma'arif, yang sejak tahun 1930-an telah memasukkan pelajaran umum.

Dengan penambahan mata pelajaran umum, maka komposisi kurikulum yang dikembangkan Madrasah al-Juneid hingga saat ini adalah 70 persen mata pelajaran agama dan 30 persen mata pelajaran umum. Porsi kurikulum yang lebih menitikberatkan pada materi agama ini berbeda dengan madrasah lainnya di Singapura semisal Madrasah al-Ma'arif yang memilih fifty-fifty antara pelajaran agama dan umum. Alasannya, Madrasah al-Juneid bertujuan untuk menyiapkan calon ulama pewaris nabi. Hal ini bisa dilihat dari visi-misi yang dicanangkan Madrasah al-Juneid sebagai berikut :

1. Visi Madrasah: Melestarikan generasi ulama dan pemimpin Islam
2. Misi Madrasah: Menghasilkan lulusan yang beriman kepada Allah Swt. dalam rangka memimpin masyarakat Muslim dan melayani bangsa; memberdayakan siswa dengan pengalaman pendidikan yang komprehensif dan dinamis; dan menjadi lembaga pendidikan Islam terkemuka dalam mengembangkan potensi siswa.²⁸

Visi-misi di atas hanya dapat dicapai dengan kurikulum yang direncanakan rapi yang memberikan porsi lebih luas untuk mata pelajaran agama. Untuk itu, sejak tingkat rendah hingga pra-universitas, mata pelajaran agama di Madrasah al-Juneid selalu dominan. Hal ini terlihat dalam daftar mata pelajaran setiap tingkat berikut:²⁹

1. Mata Pelajaran di Primary Level/Tingkat Rendah (6 tahun) atau setara Madrasah Ibtidaiyah, meliputi; Tauhid, al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Bahasa Arab, Nahwu, Bahasa Inggris, Bahasa Melayu, Matematika, dan Sains.

²⁸Dikutip dari www.al-Juneid.edu.sg, dikases 1 Februari 2011.

²⁹Daftar mata pelajaran tersebut dikutip dari brosur tentang Madrasah Al-Juneid al-Islamiyah.

2. Mata Pelajaran di Secondary Level/Tingkat Menengah (4 tahun) atau setara Madrasah Tsanawiyah, meliputi; Tauhid, al-Qur'an, Fiqh, Insha', Nahwu, Sharf, Tafsir, Ulumul Qur'an, Hadis, Faraidh, Rasm al-Khatt, Bahasa Inggris, Bahasa Melayu, Matematika, Sains, Kimia, Biologi, Fisika.
3. Mata Pelajaran di Pre-University Level/Tingkat Pra-Universitas (2 tahun) atau setara Madrasah Aliyah, meliputi; Tauhid, al-Qur'an, Fiqh, Insha', Nahwu, Sharf, Tafsir, Ushul Fiqh, Hadis, Musthalah al-Hadis, Mantiq, Balaghah, Adab, Qawaid Fiqhiyah, Bahasa Inggris, Bahasa Melayu, Matematika, Sains, Kimia, Biologi, Fisika.

Jika dibanding dengan kurikulum madrasah di Indonesia, apa yang ber-langsung di Madrasah al-Juneid saat ini lebih mirip dengan kurikulum madrasah sebelum tahun 1975. Ketika itu, kurikulum madrasah didominasi pelajaran agama dan sedikit pelajaran umum. Dalam perkembangannya, terutama setelah pemerintah mengeluarkan SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Dalam Negeri) tahun 1975, porsi kurikulum madrasah di Indonesia berubah menjadi 30% agama dan 70% umum. Setelah pemerintah mengesahkan UU Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, status madrasah bergeser menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam. Dengan status demikian, maka mata pelajaran umum di madrasah sama persis dengan di sekolah, sehingga me-ngurangi jatah mata pelajaran agama.

Tingkat kedalaman pengetahuan agama yang diajarkan di Madrasah al-Juneid sejajar dengan yang dikembangkan Universitas al-Azhar Mesir.³⁰ Hal ini, antara lain, sebagai antisipasi mengingat setiap tahunnya banyak lulusan al-Juneid yang melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar. Dengan kurikulum yang berkiblat ke al-Azhar memungkinkan para lulusannya tidak menghadapi banyak kendala ketika melanjutkan studi ke universitas Islam tertua di dunia itu.

³⁰Wawancara dengan Ustadz Muhammad Zamri Lc., salah satu alumni Madrasah al-Juneid yang setelah melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar Mesir menjadi tenaga pengajar di alma-mater-nya. Wawancara dilakukan di Madrasah al-Juneid tanggal 24-25 November 2010, disela-sela pe-nulis mengikuti program *short course* yang diselenggarakan Kementerian Agama pada tanggal 1-30 Nopember 2010 di National University of Singapore (NUS).

Khusus mata pelajaran umum, kurikulumnya disesuaikan dengan standar minimal Kementerian Pendidikan Singapura, sehingga lulusan al-Juneid berpeluang melanjutkan/pindah ke sekolah/ perguruan tinggi umum dengan cara mengi-kuti ujian persamaan sebagaimana dipersyaratkan Kementerian Pendidikan Singapura.

Yang menarik, pembelajaran materi umum di Madrasah al-Juneid meng-gunakan pendekatan integrasi, *integrated learning*, dengan materi keislaman.³¹ Melalui pendekatan ini, kajian-kajian tentang Biologi, Kimia, Fisika dan materi umum lainnya merupakan bagian yang terpisah dari kajian Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.³² Dengan pendekatan islami ini, maka sebenarnya Madrasah al-Juneid telah menerapkan 100% kurikulum islami.

Upaya integrasi ilmu atau islamisasi sains yang dikembangkan Madrasah al-Juneid agak berbeda dengan madrasah di Indonesia. Hasil penelitian penulis terhadap kandungan agama Islam dalam Mata Pelajaran IPA³³ di Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa hingga saat ini madrasah di Indonesia belum optimal melaku-kan upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Terbukti, dari hasil studi teks terhadap sejumlah buku pelajaran IPA (Biologi, Kimia, Fisika) kelas X hingga kelas XII di Madrasah Aliyah, hampir tidak ditemukan upaya signifikan untuk "menghubungkan" ajaran Islam dalam setiap pembahasan materi IPA (Biologi, Kimia, Fisika). Padahal upaya islamisasi ini sangat penting untuk mengatasi kian "tersingkirnya" mata pelajaran agama di madrasah pasca perubahan statusnya, dari lembaga agama menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam.³⁴

³¹Baca lebih lanjut dalam *Singapore Islamic Education System a Conceptual Framework* yang disusun oleh *Youth Education Strategic Unit Islamic Religious Council of Singapore (MUIS)*, yang dikeluarkan MUIS tanggal 27 April 2007.

³²Semangat pendekatan integrasi ilmu di Madrasah al-Juneid sangat terlihat saat penulis mengunjungi madrasah ini. Di halaman depan madrasah (dekat resepsionist), terpampang jelas papan yang menggambarkan strategi islamisasi sains.

³³Baca lebih lanjut dalam Mohammad Kosim, *Kandungan Agama Islam dalam Mata Pelajaran IPA di Madrasah* (Yogyakarta; Pustaka Nusantara, 2011).

³⁴Sebagaimana dimaklumi, bahwa pasca pemberlakuan Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah yang sebelumnya dikenal sebagai sekolah agama berubah statusnya menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam. Perubahan status ini berpengaruh pada perubahan kurikulum yang didominasi mata pelajaran umum.

Dalam sejarah Islam, pendekatan integrasi tersebut sebenarnya telah men-jadi tradisi para ilmuwan muslim di zaman klasik.³⁵ Hal ini ditandai dengan mun-culnya para filosof dan ilmuwan muslim yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sekedar menyebut contoh, dalam bidang kedokteran muncul; al-Razi(866-909 M), Ibn Sina (wafat 926 M), Ibn Zuhr (1091-1162 M), Ibn Rusyd (wafat 1198 M), dan al-Zahrawi (wafat 1013 M). Dalam bidang filsafat muncul; al-Kindi (801-862 M), al-Farabi (870-950 M), al-Ghazali (1058-1111 M), dan Ibn Rusyd (wafat 1198 M). Dalam bidang ilmu pasti dan ilmu pengetahuan alam muncul; al-Khawarizmi (780-850 M), al-Farghani (abad ke-9), an-Nairazi (wafat 922 M), Abu Kamil (abad ke-10), Ibrahim Sinan (wafat 946 M), al-Bir?n? (973-1051 M), al-Khujandi (lahir 1000 M), al-Khayyani (1045-1123 M), dan Nashirudin al-Th?s? (1200-1274 M).³⁶

Akan tetapi tradisi membanggakan tersebut menjadi redup di abad perte-ngahan. Pendekatan integrasi yang telah dibangun para ilmuwan muslim era klasik berubah menjadi pendekatan dikotomi, ilmu agama dan ilmu umum. Akibatnya, pengembangan ilmu pengetahuan umum di kalangan umat Islam menjadi mandeg karena lebih terfokus pada kajian-kajian ilmu agama. Menyadari hal ini, sejumlah ilmuwan muslim era modern menggagas untuk kembali ke pendekatan integrasi dalam studi Islam dan umum. Gagasan ini ditandai dengan munculnya istilah islamisasi sains yang diprakarsai ismail Raji al-Faruqi.³⁷

Tradisi dan Prestasi

Tahun ajaran baru di Madrasah al-Juneid dimulai bulan Januari, sama dengan sekolah umum milik pemerintah. Jam pelajaran berlangsung antara

³⁵Harun Nasution memetakan babakan sejarah politik dunia Islam ke dalam tiga periode, yaitu; periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800-sekarang). Baca lebih lanjut dalam Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 13-14.

³⁶*Ibid.*

³⁷Istilah tersebut dikenalkan pertama kali oleh Ismail Raji al-Faruqi, ketika pada tahun 1982 menerbitkan buku berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Istilah lain yang memiliki substansi sama dengan *islamisasi sains* adalah *dewesternisasi pengetahuan* yang dikenalkan Muhammad Naquib al-Attas, *desekularisasi sains*, atau *naturalisasi ilmu* yang digagas beberapa sarjana keislamana semisal I. Sabra.

pukul 07.30 sampai jam 15.00, dengan sekali istirahat,³⁸ dan hari Ahad libur. Ada beberapa fenomena menarik dari tradisi yang dikembangkan Madrasah al-Juneid, yaitu; pemisahan ruang kelas laki-laki dan perempuan (kecuali untuk tingkat rendah/ibtidaiyah), siswa laki-laki berpeci hitam sebagaimana umumnya santri di Indonesia, dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi di dalam dan di luar kelas.³⁹ Tradisi ini menjadi menarik karena Madrasah al-Juneid berdiri di tengah-tengah penduduk Singapura yang modern-sekuler dan didominasi kultur Barat. Di Indonesia, tradisi-tradisi tersebut hanya ditemukan di madrasah-madrasah berbasis pesantren.

Tampaknya, penerapan tradisi Islam yang ketat di Madrasah al-Juneid terkait dengan upaya lembaga ini membentengi siswanya dari ancaman modernitas yang semakin tak terkendali, lebih-lebih warga Singapura secara kultur telah berkiblat ke Barat. Sedangkan tradisi berbahasa Arab yang dikembangkan Mad-rasah al-Juneid-yang hal ini sulit dijumpai di madrasah-madrasah lain di Singapura--tampaknya terkait dengan kecenderungan madrasah ini yang meng-hendaki lulusannya melanjutkan ke universitas-universitas Islam di dunia. Sehingga bekal kemampuan berbahasa Arab akan mempermudah lulusannya diterima di universitas Islam terkemuka di dunia, seperti Universitas al-Azhar di Kairo dan universitas di Saudi Arabia.

Untuk menjamin mutu pembelajaran dan mutu lulusan, Madrasah al-Juneid melakukan seleksi ketat terhadap calon siswa dan calon guru, dan secara kontinyu meningkatkan kualitas guru melalui beragam pendidikan dan pelatihan. Khusus guru mata pelajaran umum, mereka juga dilatih agar mampu mengajar materi umum dengan pendekatan Islam.

Selain kegiatan yang berlangsung pada jam-jam sekolah, Madrasah al-Juneid juga mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui program pengayaan dan remedial. Di luar mata pelajaran, madrasah ini juga berupaya mengembangkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstra

³⁸Jam belajar di Madrasah al-Juneid diatur sebagai berikut; Senin - Kamis: 07:30-15:00; Jumat: 07:30-12:30. Jam istirahat; 10:15-10:50.

³⁹Menurut penjelasan Ustadz Muhammad Zamri, Lc., bahasa Arab sebagai alat komunikasi di Madrasah al-Juneid mulai dikenalkan sejak tingkat tsanawiyah, dan berlaku efektif di tingkat aliyah.

kurikuler seperti olahraga, kaligrafi, astronomi, nasyid islami, dan qiraat al-Qur'an.

Ternyata, upaya yang dilakukan Madrasah al-Juneid tidak sia-sia. Banyak prestasi yang diraih siswa/alumni madrasah ini, baik dalam bidang akademik atau-pun bidang lainnya. Misalnya, 90% dari lulusan al-Juneid diterima di sejumlah universitas di Malaysia dan Timur Tengah.⁴⁰ Dua lulusan madrasah ini pernah menjadi mahasiswa terbaik di Universitas al-Azhar Mesir. Setiap tahun, lulusan terbaik madrasah ini juga dikirim ke Kuwait untuk studi lanjut. Sejak tahun 2005, siswa al-Juneid selalu muncul sebagai peraih emas/perak/perunggu dalam Kompetisi Internasional Matematika di Amerika Serikat. Di bidang seni suara, group Nasyid al-Juneid telah merilis sejumlah album sejak tahun 1999 dan sering tampil dalam even-even islami di Singapura.⁴¹

Di samping itu, tidak sedikit alumni madrasah ini yang menjadi tokoh agama dan telah memainkan peran penting dalam urusan umat Islam di Singapura, seperti Mufti Singapura (Syed Muhammad Isa Semait), presiden Mahkamah Sya-riah (Salim Jasman) dan pendahulunya (Haji Abu Bakar Hashim), pemimpin agama (Ustaz Ahmad Sonhaji), dan kepala sekolah (Mohamad Amin Muslim). Madrasah ini juga banyak melahirkan pemimpin Muslim di negara-negara Asia Tenggara, khususnya di Malaysia dan Brunei. Sembilan puluh persen staf Dewan Islam Sarawak dan Menteri Agama Brunei Darussalam (Datok Muhammad Zain) adalah alumni Madrasah al-Juneid.

TANTANGAN MADRASAH

Kendati secara umum keberadaan Madrasah al-Juneid cukup membanggakan, tidak berarti lembaga ini terlepas dari masalah. Sebagai institusi pendidikan yang dikelola kelompok minoritas yang berada di negara maju non-muslim dan berbaur di tengah-tengah kultur yang secara ideologis berbeda dan bahkan bertentangan, Madrasah al-Juneid dan

⁴⁰Banyaknya alumni al-Juneid yang melanjutkan studi ke universitas Islam di Timur Tengah di-contohkan oleh Ustadz Muhammad Zamri dalam kasus tahun 2010. Di tahun tersebut, lulusan madrasah di Singapura yang diterima di Universitas al-Azhar sebanyak 40 orang. Dari jumlah ini, 30 siswa berasal dari Madrasah al-Juneid.

⁴¹Dikutip dari www.al-Juneid.edu.sg, dikases 1 Februari 2011.

semua madrasah di Singapura menghadapi tantangan yang tidak ringan, diantaranya adalah :

Pertama, tuntutan dunia kerja. Kontribusi Madrasah al-Juneid dalam menyiapkan kader dan pemimpin Muslim tidak diragukan lagi. Sebagaimana penjelasan di muka, banyak lulusan lembaga ini yang menjadi tokoh agama di sejumlah instuti Islam di Singapura, Malaysia dan Brunai Darussalam. Tapi harus diingat, tidak semua lulusan al-Juneid akan menjadi ulama. Sama juga dengan kasus pesantren di Indonesia, tidak mungkin semua lulusan pesantren menjadi kiai. Bahkan hanya sebagian kecil dari mereka yang akan menjadi tokoh agama. Dengan demikian, sebagian besar dari lulusan madrasah akan bekerja di sektor lain untuk menopang hidupnya.

Sebagaimana dimaklumi, Singapura merupakan salah satu pusat bisnis dan perdagangan dunia. Dengan menerapkan sistem ekonomi terbuka, pelaku ekonomi di negara ini dikuasai dan dikendalikan oleh pemilik modal dan tenaga profesional dari etnis Cina non-muslim, sedangkan etnis Melayu-muslim berada di pinggiran. Selama ini mereka tidak bisa bersaing karena mereka lemah di bidang modal dan keahlian. Karena itu, madrasah-madrasah di Singapura di samping membekali siswanya dengan ilmu agama harus pula memberi perhatian serius untuk menyiapkan bekal memadai bagi lulusannya agar bisa bersaing di dunia kerja.

Kedua, tuduhan Islam sebagai agama teroris. Sebagaimana dimaklumi, pasca penyerangan gedung World Trade Centre (WTC) 11 Nopember 2001, yang diikuti oleh serangkaian aksi radikal umat Islam di sejumlah belahan dunia, pandangan negatif dan bias terhadap umat Islam semakin meningkat, lebih-lebih setelah diketahui para pelaku gerakan radikal tersebut adalah alumni lembaga pendidikan Islam tradisional semisal pesantren dan madrasah. Bagi umat Islam di Singapura yang minoritas, tuduhan tersebut terasa berat karena mereka hidup di sebuah negara sekuler yang selama ini dikenal sebagai negara sekutu Amerika-Israel yang selalu berpandangan negatif terhadap Islam. Apalagi tuduhan tidak mengenakan itu sering disampaikan secara vulgar oleh para pejabat Singapura. Lee Kuan Yew, mantan Perdana Menteri Singapura, misalnya beberapa waktu lalu menyarankan agar umat Islam di negara ini mengembangkan sikap toleran dalam rangka mewujudkan integrasi nasional di tengah-tengah masyarakat Singapura

yang majemuk. Ia memandang Islam di negeri ini menjadi batu sandungan dalam mewujudkan integrasi. Secara terbuka, ia mengungkapkan "Saya mengatakan saat ini bahwa kami dapat mengintegrasikan semua agama dan ras kecuali Islam".⁴²

Tuduhan bias tersebut harus direspon kreatif oleh umat Islam dengan menunjukkan--bukan hanya dalam tataran wacana, namun juga dalam wujud perilaku keseharian--bahwa Islam adalah agama yang ramah, toleran dan sangat anti kekerasan. Bagi madrasah, respon tersebut harus pula diwujudkan ke dalam bentuk pengembangan kurikulum yang mengarah pada pemahaman Islam inklusif, toleran dan cinta damai, agar lulusannya bisa hidup bersama (to live together) secara damai di tengah-tengah warga Singapura yang heterogen dari sisi budaya, agama, ras, dan suku bangsa.

Ketiga, tuntutan mutu. Sebagaimana dimaklumi, Singapura di samping di-kenal sebagai salah satu pusat perdagangan dunia, negara ini juga merupakan salah satu negara yang sangat baik dalam mengelola pendidikan. National University of Singapore (NUS) misalnya, merupakan universitas terbaik di Asia Tenggara, urutan ke-3 di Asia dan urutan ke-30 di dunia.⁴³ Tidak heran jika banyak warga negara asing yang tertarik belajar di negara ini. Sukses pendidikan di Singapura tidak terlepas dari perhatian penuh pemerintah dalam membangun pendidikan, mulai jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Perhatian pemerintah tersebut terlihat dari fasilitas sekolah-sekolah di Singapura yang sangat memadai. Setiap sekolah di negeri ini memiliki akses internet bebas. Setiap sekolah juga memiliki web sekolah yang berguna untuk menghubungkan siswa, guru, dan orangtua. Selain itu, di setiap kelas terdapat Liquid Crystal Display (LCD) sebagai media pembelajaran. Fasilitas lainnya adalah tersedianya sistem transportasi yang memiliki akses ke semua sekolah di Singapura sehingga memudahkan siswa pergi-pulang sekolah.

Faktor lain yang menyebabkan Singapura menjadi negara dengan sistem pendidikan terbaik adalah faktor pendidik. Untuk menjadi guru di negeri singa ini sangat ketat dan calon guru yang diterima disesuaikan dengan jumlah guru yang diperlukan, sehingga bisa dipastikan semua

⁴²Baca lebih lanjut dalam "Lee Kuan Yew Desak Muslim Lebih Moderat", www.kompas.com, dikases 12 Februari 2011.

⁴³www.topuniversities.com/university-rankings/-...uni-versity-rankings/home, diakses 6 November 2010.

lulusan sekolah guru akan mendapat pekerjaan. Setelah terseleksi, para calon guru diberi pelatihan sebelum bekerja, sehingga guru-guru sudah mendapat bekal memadai sebelumnya. Selain itu, gaji yang diberikan untuk guru-guru di Singapura juga sangat tinggi. Hal itu menyebabkan kehidupan guru-guru terjamin kesejahteraannya, sehingga mereka fokus pada tugasnya sebagai pendidik.

Bagi madrasah di Singapura, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri mengingat madrasah berada di luar sistem pendidikan yang dikembangkan pemerintah. Madrasah, dengan kemampuannya sendiri yang terbatas harus bersaing dengan sekolah yang mendapat perhatian penuh dari pemerintah.

Keempat, tantangan gaya hidup Barat. Singapura secara geografis terletak di wilayah Asia Tenggara, namun dari aspek kultural kehidupan sehari-hari di negara singa ini diwarnai gaya hidup Barat yang sekuler, individual, materialistik, dan hedonistik. Perkembangan media komunikasi dan informasi yang semakin tak terbendung menjadikan gaya hidup Barat semakin menjadi pilihan utama kaum remaja. Tidak sedikit generasi muda muslim yang terjebak dalam gaya hidup tersebut.

Karena itu, menjadi tantangan tidak ringan bagi madrasah untuk memben-tengi para siswanya agar tidak tergerus oleh budaya Barat. Untuk itu, madrasah dituntut untuk mampu mengembangkan program-program islami yang menarik perhatian para siswa agar mereka tidak menoleh ke budaya Barat yang menye-satkan.

PENUTUP

Berdasar beberapa penjelasan di atas, maka jawaban atas masalah dalam kajian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, kurikulum yang dikembangkan di Madrasah al-Juneid awalnya murni bermuatan agama. Dalam perkembangannya, sejak tahun 1960-an, dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, madrasah ini mem-perluas kurikulumnya dengan menambah mata pelajaran umum, dengan komposisi 70% studi agama dan 30% studi umum. Namun, karena pembelajaran materi umum menggunakan pendekatan integrasi dengan ajaran Islam, maka sebenarnya kurikulum yang diterapkan di Madrasah al-Juneid adalah 100% kurikulum islami.

Kedua, madrasah-madrasah yang ada di Singapura menghadapi tantangan tidak ringan di masa depan. Tantangan tersebut adalah tuntutan dunia kerja, tuntutan mutu, tantangan gaya hidup Barat, dan tuduhan terhadap Islam sebagai agama teroris. Semua tantangan ini harus direspon kreatif oleh madrasah dengan mengembangkan program yang bermutu agar lulusannya bisa bersaing dengan lulusan sekolah, dan agar lulusannya mampu mengembangkan kehidupan islami yang sejuk dan toleran di tengah-tengah masyarakat Singapura yang plural.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Faruqi, Ismail Raji. Islamisasi Pengetahuan. terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1984.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru. Jakarta: Logos, 1999.
- Daulay, Haidar Putra. Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Fachrizar, Surya. "Etnis Melayu; Penduduk Asli Singapura yang Makin Tersingkir", dalam Suara Hidayatullah, Pebruari 2009.
- Hitami, Munzir. Sejarah Islam Asia Tenggara. Pekanbaru: AlafRiau, 2006.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Singapura>.
- <http://www.al-Juneid.edu.sg>
- <http://www.eramuslim.com/berita/gerakan-dakwah/tak-ada-kumandang-adzan-di-singapura.htm>.
- http://www.id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Islam_di_Singapura
- <http://www.muis.gov.sg>
- <http://www.singstat.gov.sg>
- <http://www.kompas.com>
- <http://www.topuniversities.com/university-rankings>
- Kosim, Mohammad. Kandungan Agama Islam dalam Mata Pelajaran IPA di Madrasah. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2011.
- Makdisi, George. The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and The West. Edinburg: Edinburg University Press, 1981.

- Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perke mbangannya*. Jakarta: Logos, 1999.
- Miel, Alice. *Changing the Curriculum a School Process*. New York; Apleton Century Company, 1946.
- Mokhtar, Intan Azura. "Madrasahs in Singapore: Bridging Between Their Roles, Relevance and Resources", *Journal of Muslim Minority Affairs*, 06 May 2010.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Singapore Islamic Education System a Conceptual Framework yang disusun oleh Youth Education Strategic Unit Islamic Religious Council of Singapore (MUIS), edisi 27 April 2007.
- Statistik Pendidikan Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009-2010.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Syalabi, Ahmad. *Sedjarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief. Jakarta : Bulan Bintang, 1973.
- Turner, Bryan S, Kamaludin Mohamed Nasir and Alexux A. Pereira. *Muslims in Singapore; Piety, Politics and Policies*. London : Routledge Taylor & Francis Group, 2010.
- Webster's. *New International Dictionary*. New York: Gc Merriam Company, 1953.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Hidakarya Agung, 1996.